

Pendekatan Kebudayaan dalam Mendukung Upaya Pelestarian Lingkungan Studi Kasus terhadap Upaya Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Tuban

Cultural Approach to Support Environmental Conservation; A Case Study of Disability in Society for Conservation in Tuban

Moch. Fathul Hidayat

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

E-mail: fathulhidayat42@yahoo.co.id

Abstract: Makalah ini disusun berdasarkan penelitian terhadap masyarakat di kabupaten Tuban dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan mengambil kasus di dua wilayah desa yang ada di kabupaten ini, penulis hendak menemukan jawaban atas permasalahan: “Apakah folklore mampu berperan dalam upaya pelestarian lingkungan?”. Dengan menemukan jawaban atas permasalahan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan suatu model pendekatan kebudayaan sebagai alternatif mengatasi persoalan lingkungan. Selama ini pendekatan yang digunakan dalam upaya pelestarian lingkungan ternyata belum cukup komprehensif mengatasi persoalan yang ada dan tidak cukup mampu mengimbangi perkembangan masyarakat dan kebudayaannya.

Keywords: folklore, kebudayaan, pelestarian, pendekatan, lingkungan, Kabupaten Tuban

1. PENDAHULUAN

Pendekatan yang selama ini digunakan dalam upaya pelestarian lingkungan ternyata belum cukup mampu mengatasi persoalan yang ada. Bappenas pada tahun 2009 telah melaporkan betapa telah terjadi penyusutan luar biasa terhadap lingkungan di negeri ini. Kekayaan alam Indonesia tereksploitasi besar-besaran, hutan rumput, hutan kayu besi, rawa lumut, mengalami penyusutan selama sepuluh tahun terakhir dan hanya tersisa kurang lebih 30%. Sementara hutan dan batu kapur tersisa kurang dari 40%. Sedangkan rawa air tawar, hutan pinus tropis dan hutan bakau mengalami penyusutan lebih dari 60%. Keadaan yang lebih baik adalah hutan kayu cemara dan hutan hujan semi cemara masing-masing tersisa 57,5% dan 60%.

Begitu pula terjadi penyusutan kekayaan biotik baik di Indonesia maupun dunia. Indonesia yang memiliki kekayaan biotik, diprediksi terjadi penyusutan. Sedangkan di bidang pertanian malah terjadi penghilangan kekayaan varietas padi lokal. Kebijakan ekonomi pertanian dengan proyek ‘revolusi hijau’ (*greenrevolution*) justru menghilangkan 257 varietas padi lokal Jawayang sebelumnya dikenal dengan nama-nama antara lain: gogo lempuk, kawoeng, dewi tara, jina, sigadis, manjeti, genjah lampung, rodjo lele. Di Dayak Hulu Sungai Bahau, misalnya, tidak kurang dari 54 ragam

varietas padi musnah di kalangan peladang berpindah. Di Dayak Krayan sekitar 37 ragam varietas padi hilang (Kudhori 2002: 111–120).

Berbagai persoalan lingkungan akhirnya bermunculan di Indonesia, seperti: penurunan ketahanan pangan, pergeseran dari produsen menjadi konsumen BBM, bencana banjir, tanah lonsor, penurunan debit air tanah dan sungai (termasuk rawa, danau, telaga, dan sebagainya), penyusutan sumber oksigen, pengurangan area pertanian dan hutan, ketidak-seimbangan ekosistem, dan seterusnya.

Persoalan lingkungan di atas sudah semestinya menjadi pertimbangan untuk mempertanyakan betapa pendekatan yang ada belum cukup mampu membendung perkembangan masyarakat di Indonesia. Jika kita mengasumsikan bahwa perkembangan masyarakat merupakan hasil kemajuan pengetahuan dan teknologi, maka fokus pembahasan tentang pendekatan dalam rangka upaya pelestarian lingkungan mengarah pada kebudayaan. Konon kebudayaan modern telah merubah pola hidup dan kehidupan masyarakat. Begitu juga, kebudayaan modern telah merubah pola pikir bagaimana memanfaatkan lingkungan sebagai konsekuensi kemajuan masyarakat.

Alur pemikiran di atas pada akhirnya mengerucut pada upaya pelestarian lingkungan melalui pendekatan kebudayaan. Sutarto

mengemukakan, pendekatan budaya selalu merujuk kepada nilai-nilai dan produk budaya yang dimiliki oleh kelompok etnik atau komunitas tertentu. Nilai budaya secara konvensional disepakati oleh pemilikinya sebagai acuan dan pedoman untuk mengatur interaksi sosial dan mencapai tujuan mulia yang terkait dengan peningkatan kualitas hidup dan kemanusiaan (dalam Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan, 2004: 4). Salah satu wujud kebudayaan, sekaligus sebagai subyek pembahasan tulisan ini, adalah folklore.

Bagaimanakah folklore sebagai wujud kebudayaan menjadi sistem nilai yang mengatur dan memedomani masyarakat pemilikinya dalam upaya mendukung pelestarian lingkungan? Permasalahan ini diharapkan dapat menghasilkan jawaban berupa model pendekatan kebudayaan dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan. Subyek penelitian ini adalah beberapa wilayah di kabupaten Tuban yang menunjukkan bukti adanya upaya pelestarian lingkungan dengan memedomani folklore yang dimilikinya. Dengan demikian, tulisan ini didasarkan atas beberapa hasil penelitian yang pernah penulis lakukan dan yang telah tersusun dalam tulisan yang lain.

2. STUDI KEPUSTAKAAN

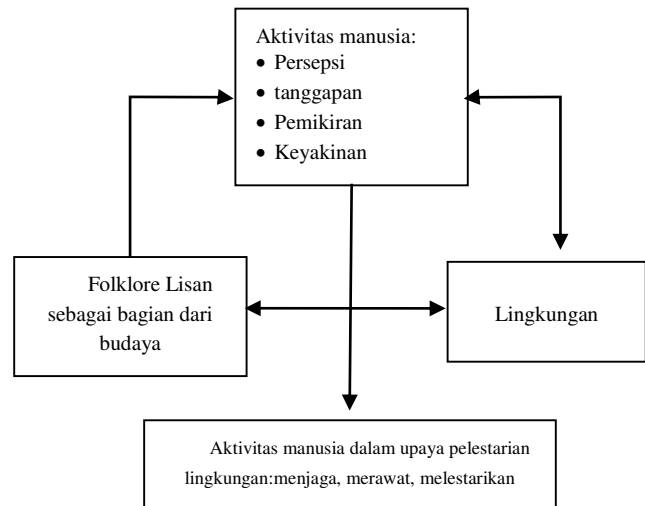
Istilah folklor berasal dari kata dalam bahasan Inggris, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (Danandjaya, 2007:1), *Folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan yang menunjukkan perbedaan dengan sekelompok lainnya. Ciri-ciri tersebut berwujud dalam warna kulit yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang paling penting, menurut Dundes, kelompok orang tersebut telah memiliki satu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun, yang paling sedikitnya dua generasi, yang diakui sebagai milik bersama dan mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. *Lore* adalah tradisi dari *folk* itu sendiri, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu penguat (*mnemonic device*) (Danandjaya, 1997 :2).

Salah satu bentuk folklore adalah mitos, orang sering menyamakan dengan istilah *mytheme*. Mitos tidak saja sebagai bahasa simbol yang mengekspresikan cara pandang masyarakat, tetapi juga merepresentasikan pola tindakan, berpikir, dan pola hidup pemilikinya. Pemahaman terhadap mitos dapat diketemukan pula ideologi yang melandasi kehidupan suatu masyarakat. Ratna (2011: 110) mengemukakan, mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk

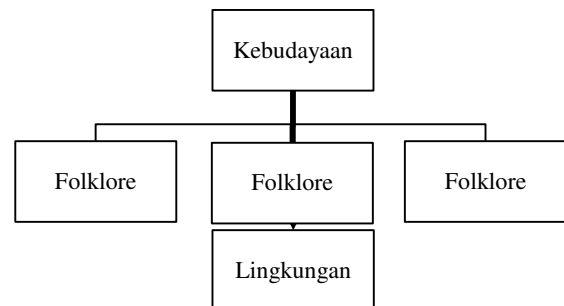
memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Dalam wilayah kajian folklore, mitos sering dikaitkan dengan cerita rakyat. Cerita rakyat menurut Rusyana (1981: 17) adalah sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat. Sementara Suwardi (1980: 2) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah bentuk penutur cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional.

3. HASIL

Tulisan ini disusun berdasarkan beberapa penelitian yang pernah penulis lakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan sebagai temuan yang lebih luas lagi, sebagaimana bagan berikut.



Gambar 1. Upaya Pelestarian lingkungan melalui folkloredi kabupaten Tuban



Gambar 2. Model Pendekatan Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Lingkungan

4. PEMBAHASAN

4.1 Kekayaan Budaya Masa Lalu Kabupaten Tuban

Sebagai daerah yang memiliki sejarah panjang, kabupaten Tuban tentu juga memiliki kekayaan warisan kultural masa lampau. Semenjak zaman Kahuripan, Singosari, Kediri, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram hingga masa kolonial, daerah yang dulunya bernama Kambang Putih ini, tentu mengalami masa kejayaan dan ketenggelaman peradaban yang silih berganti. Peradaban Hindu, Budha, Islam, Nasrani, hingga modern pernah dialami masyarakat dan kultural kabupaten Tuban. Persentuhan dengan dunia luar (manca negara) di abad ke-11, seperti para pedagang dari Arab, Persia, India, Burma, Kamboja, Campa, Cina, Belanda, Portugis, dan Inggris, di samping pedagang dari daerah-daerah di nusantara, telah terjadi. Tak pelak lagi jika masyarakat kabupaten Tuban dipengaruhi dan mengalami akulturasi budaya dengan budaya manca negara itu.

Berdasarkan studi yang dilakukan penulis di dapat beberapa data, fakta, dan keterangan menarik dan menjadi pendorong dilakukan penelitian lebih mendalam, sebagaimana berikut ini.

- a. Kabupaten Tuban memiliki dua situs peninggalan sejarah yang tersebar di beberapa penjuru daerah kabupaten Tuban, yaitu: situs kadipaten Tuban sebagai kota lama dan situs makam Wali atau Sunan. Rekonstruksi sejarah kabupaten Tuban, yang dilakukan oleh Tim Peneliti Pemda Kabupaten Tuban, yang tertuang dalam buku “Tuban Bumi Wali; *The Spirit of Harmony*” (2013) dan “Pemerintahan Kabupaten Tuban dalam Untaian Sejarah” (2005), membuktikan bahwa kedua situs tersebut dapat menjadi data dalam penelitian sejarah dan kebudayaan.
- b. Upaya pelestarian folklor kabupaten Tuban masih sebatas pemetaan. Upaya yang lebih serius, ilmiah, hingga pendokumentasian belum pernah dilakukan. Latar belakangnya cukup *klise*, yaitu kurangnya anggaran untuk melaksanakan itu. Pemetaan folklore yang telah dilakukan pemerintah daerah memang sangat penting untuk membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut. Namun demikian, berhenti pada upaya pemetaan saja masih sangat kurang dalam upaya pelestarian kearifan budaya sebagai warisan masa lalu.
- c. Wawancara dengan seorang informan, Warsito (60 th), diperoleh keterangan bahwa kabupaten Tuban memiliki folklore yang luar biasa, baik kuantitas dan kualitasnya. Beberapa fakta

disebutkan oleh informan tersebut meliputi: artefak, situs makam, cerita rakyat, bahasa rakyat, pertunjukan rakyat, nyanyian rakyat, mitos, tokoh lokal, ritual budaya, dan sejarah lokal. Sampai saat ini folklore tersebut masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Informan tersebut juga mengatakan bahwa kekayaan budaya yang luar biasa tersebut belum banyak dilakukan upaya inventarisasi, diskripsi, klasifikasi, hingga dokumentasi. Bahkan masyarakat akan kesulitan untuk mendapatkan referensi yang memadai tentang folklor yang ada di kabupaten Tuban, baik untuk penelitian maupun sekedar untuk mengetahuinya.

- d. Observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan gambaran awal bahwa kabupaten Tuban memiliki tak kurang dari 300 situs makam tokoh lokal beserta mitos yang melingkupinya; berpuluh-puluh cerita rakyat, tradisi lisan, dan ritual budaya yang tersebar di daerah-daerah; beberapa karya sastra suluk karya para wali di masa lalu; berbagai artefak budaya dan *handycraft* berciri khas Tuban; dan secara geososiokultural kabupaten Tuban terbagi atas sub-subwilayah yang memiliki karakteristik, bahasa, dan orientasi nilai budaya yang berbeda-beda. Kekayaan yang luar biasa ini belum diinventarisasi, didiskripsi, dan didokumentasikan dengan metode yang memadai dalam rangka upaya pelestarian dan memberikan referensi bagi masyarakat.

4.2 Kekayaan Kultural Masa Lalu yang Relevan bagi Upaya Pelestarian Lingkungan

Berdasarkan sosiokultural dan geografisnya, kabupaten Tuban memiliki berbagai lingkungan sebagai ruang hidup masyarakatnya, yaitu: lingkungan pesisiran, tegalan, pegunungan, hutan, pesantren, persawahan, perkotaan, lingkungan kota lama, dan lingkungan kewalian. Berbagai lingkungan tersebut memiliki karakteristik dan kelemahan/keunggulan yang beragam. Hal tersebut merupakan potensi bagi kabupaten Tuban dalam membangun daerahnya. Salah satu potensi yang ideal dalam rangka mendorong pelestarian lingkungan adalah pemanfaatan unsur-unsur kebudayaan yang ada di wilayah itu. Sebagai sistem nilai, penuntun, dan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan masyarakat, unsur-unsur kebudayaan tersebut mengatur dan mempolakan perilaku dan berpikir masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap daerah yang memiliki lingkungan sejarah

dan kewalian, yaitu: 1) Desa Rengel, Kecamatan Rengel, yang memiliki lingkungan wisata sejarah “Goa Ngerong”; dan 2) Desa Bejagung, Kecamatan Semanding, sebagai Desa Wali yang memiliki situs kewalian “Sunan Bejagung Lor” dan “Sunan Bejagung Kidul”, dengan menerapkan model penelitian ekologi budaya, muncul temuan-temuan sebagaimana berikut ini.

Tradisi lisan telah membuktikan peranannya untuk turut serta dalam pelestarian dan pembangunan ekologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya penguatan terhadap tradisi lisan tersebut. Dari beberapa informan penulis mendapat informasi tentang mitos yang melingkupi goa *Ngerong* tersebut. Mitos tersebut secara turun temurun diyakini masyarakat setempat dan menuntun mereka mengaplikasikannya dalam praktik-praktik sosial budayanya. Tiga mitos yang masih diyakini dan dipercaya tersebut adalah sebagaimana berikut.

- a. Mitos yang bersumber dari legenda goa *Ngerong*. Menurut legenda, goa *Ngerong* muncul karena kesaktian Sunan Bonang, salah satu *Wali Sanga* yang tinggal di daerah Tuban, ketika menolong seorang perempuan yang baru melahirkan.
- b. Mitos tentang ikan yang ada di dalam goa *Ngerong*. Menurut mitos tersebut, siapapun yang mengambil ikan dari dalam goa dan memakannya, akan meninggal atau mengalami kejadian yang tidak diharapkan
- c. Mitos bahwa goa *Ngerong* merupakan sebuah tempat rapat para wali dalam rangka syi’ar agama Islam di pulau Jawa (data wawancara dengan Sarip, laki-laki, pensiunan polisi, 66 th, Jawa. Wawancara tgl. 1 Agustus 2001, pewawancara Suhariyadi, 42 th. dosen, Jawa).

Ketiga mitos tersebut hingga sekarang masih diyakini kebenarannya oleh masyarakat Rengel, kabupaten Tuban. Keyakinan tersebut menempatkan goa *Ngerong* tidak saja telah mendatangkan sumber mata pencarian bagi mereka, tetapi juga muncul kesadaran masyarakat untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan tersebut. Upaya penguatan terhadap tradisi lisan dalam rangka pelestarian lingkungan, sekaligus berdampak pada pelestarian tradisi lisan itu. Hal itu merupakan alternatif bagi program pelestarian budaya lokal sebagai kekayaan budaya bangsa.

Penelitian terhadap desa Bejagung, kecamatan Semanding, Kabupaten tuban, yang terkenal sebagai Desa Wali diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

- a. *Mitos Watu Gajah*. Mitos tersebut mengungkapkan kesaktian Kyai Asyari yang mengalahkan prajurit Majapahit yang mengendarai gajah ketika hendak menyerang desa Bejagung. Karena kesaktiannya, Kyai Asyari mengutuk para prajurit Majapahit dengan

gajahnya itu menjadi batu. Sampai sekarang di sekitar makam Sunan Bejagung Lor terdapat beberapa batu yang menyerupai gajah. Masyarakat setempat meyakini batu-batu yang mirip gajah (*Watu Gajah*) tersebut adalah tunggangan prajurit Majapahit yang telah dikutuk Kyai Asyari menjadi batu.

- b. *Mitos Siti Garit*. Masyarakat Bejagung memercayai bahwa terdapat tanah cekung yang lebar dan melintang dari arah makam Bejagung Kidul hingga ke utara, seperti tanah yang digaris (*‘Siti (di)Garit’*; tanah yang digaris). *Siti Garit* tersebut hanya orang-orang yang ‘pintar’ yang dapat melihatnya. Menurut keyakinan masyarakat setempat, garis tanah tersebut dibuat oleh Sunan Bejagung sebagai jalan untuk berpergian. Karena itu, para santri dan masyarakat pada waktu itu tidak pernah mengetahui kepergian dan kedatangan Sunan itu.

Kedua tradisi lisan tersebut sampai sekarang masih terjaga dan masyarakat setempat mempercayainya sebagai bukti kesaktian dan ketokohan dari Sunan Bejagung. Hal itu tercermin dalam praktik-praktik sosial budaya masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan daerahnya. Praktik-praktik yang dimaksud adalah berbentuk ritual dan aktivitas perilaku sehari-hari. Praktik berbentuk ritual misalnya: tirakatan malam hari, makanan, rutinitas ziarah, pengajian, selamatan di makam, Jumat Wagean, tradisi berziarah jika akan menyelenggarakan kegiatan, misalnya: punya hajat, pindah rumah, memulai musim tanam dan panen, mengawali sekolah baru, memulai pekerjaan baru, dan sebagainya, yang secara rutin dilakukan setiap saat. Sedangkan aktivitas perilaku sehari-hari berupa: kegiatan ronda untuk menjaga makam, kerja bakti, penghijauan, sikap hati-hati dalam berbicara dalam kaitannya dengan makam dan Sunan, menjaga perilaku dalam lokasi makam. Semua itu menjadi tradisi yang sampai sekarang masih terjaga. Upaya pelestarian lingkungan tetap terjaga dan menjadi karakter masyarakat Bejagung.

Setting perilaku masyarakat kedua daerah penelitian di atas sesungguhnya didorong oleh persepsi, tanggapan, pemikiran, dan keyakinan sebagaimana tergambarkan dalam tradisi lisan yang melingkupinya. Praktik-praktik sosial budaya tersebut tidak semata sebagai sebuah tradisi, melainkan mencerminkan pemujaan dan penghormatan terhadap sosok Sunan Bejagung yang memiliki kesaktian dan keutamaan, sekaligus menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungannya.



4.3 Pendekatan Kebudayaan: Visi Pelestarian Lingkungan

Hasil-hasil penelitian yang pernah penulis lakukan telah membuktikan bahwa pendekatan kebudayaan dapat menjadi alternatif bagi pendorong upaya pelestarian lingkungan. Visi yang mesti dibangun dalam konteks ini adalah pelestarian lingkungan merupakan upaya dari lapisan bawah ke atas (*bottom-up*) bukan sebaliknya dari atas ke bawah (*Top-down*). Maknanya adalah, upaya pelestarian lingkungan mesti dimulai membangun dan menguatkan (revitalisasi) unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat, yang relevan bagi upaya tersebut. Tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan masih cukup kuat mempengaruhi dan melekat dalam pikiran masyarakat. Hal itu merupakan sistem nilai yang mengatur, menuntun, dan mempedomani pola pikir dan perilaku masyarakat pemilik kebudayaan itu.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk merevitalisasi unsur-unsur kebudayaan di atas adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan secara lebih ilmiah dan rasional untuk memperkuat nilai-nilai kebenaran tentang mitos-mitos yang ada. Mitos Goa Ngerong misalnya, pembuktian secara ilmiah dan rasional tentang ikan yang tidak boleh dikonsumsi manusia diperlukan. Hipotesis yang selama ini dipercaya masyarakat adalah, ikan di Goa Ngerong tidak pernah kena sinar matahari dan setiap hari makan kotoran kelelawar yang mengandung zat kimia Amonia. Zat ini akan mematikan jika dikonsumsi manusia. Penelitian secara ilmiah sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa mitos yang ada tidak hanya sebuah khayalan atau keyakinan, melainkan benar adanya secara ilmiah.
- b. Menciptakan jargon atau slogan yang mampu secara persuasif mempengaruhi, mengajak, dan mendorong masyarakat berbuat, dalam hal ini berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Kasus di desa Bejagung misalnya telah diawali oleh pemerintah desa setempat dengan membuat citra desa "Bejagung Desa Wali". Dengan pencitraan desa semacam itu diharapkan masyarakat lebih bersikap yang meneladani keutamaan wali di masa lalu. Penulis mencoba juga memberikan pengayaan citra desa tersebut berkaitan dengan pelestarian lingkungan sebagaimana berikut ini.
 - 1) Hargailah keutamaan wali dengan menjaga dan merawat situs makamnya.
 - 2) Masa lalu nan hijau, menghijaukan desa wali.
 - 3) Bejagung, sejarah yang tak pernah lekang di makan zaman.

Pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab masyarakat yang memiliki lingkungan tersebut. Sebagai ruang hidup masyarakat tentu menata, mengatur, dan mengembangkan ruang hidupnya untuk melangsungkan kehidupannya. Hal itu merupakan tanggung jawab azali yang saat ini mengalami perubahan cara pandang. Dalam konsep negara modern pemerintah seakan-akan menguasai semua yang ada di muka bumi. Konsekuensinya adalah, pemerintahlah (negara) yang mengemban tanggung jawab mengelola lingkungan, betapapun pemerintah tidak cukup mampu untuk melakukannya. Ada pengambil-alihan kekuasaan dan tanggung jawab dalam hal ini.

Visi yang lain adalah, bahwa pelestarian lingkungan berkaitan langsung dengan masyarakat di mana mereka hidup. Di situlah kebudayaan memegang peranan penting. Kabupaten Tuban sebagai bagian wilayah provinsi Jawa Timur memang sedang mengalami perubahan yang besar dari masyarakat agraris ke masyarakat industrialis. Perubahan besar ini tentu ditandai oleh pergeseran dan perubahan pola pikir dan kebudayaannya. Sebagai masyarakat industrialis pola perilaku dan berpikirnya ditentukan oleh hubungan kerja. Di situlah terjadi pengikisan sifat-sifat gotong royong, suka menolong, toleransi, keuletan, dan bisa juga rasa keagamaan, yang selama ini terpelihara. Diperlukan upaya penguatan kebudayaan (lokal) yang selama itu menjaga, mengatur, dan mempedomani masyarakat. Apalagi dalam upaya pelestarian lingkungan perlu sifat-sifat tersebut. Penguatan kebudayaan (lokal) dapat dilakukan dengan jalan menggunakan pendekatan kebudayaan dalam upaya pelestarian lingkungan.

5. SIMPULAN

- a. Setting perilaku masyarakat sesungguhnya didorong oleh persepsi, tanggapan, pemikiran, dan keyakinan sebagaimana tergambar dalam tradisi lisan yang melingkupinya. Praktik-praktik sosial budaya tersebut tidak semata sebagai sebuah tradisi, melainkan mencerminkan pemujaan dan penghormatan terhadap warisan masa lalu, baik dalam wujud material, lisan, maupun sosok tokoh masa lalu. Kebudayaan (folklore) telah memapan pendapat dan pemikiran ahli kebudayaan bahwa kebudayaan yang diciptakan masyarakat, pada akhirnya menuntun dan mempedomani masyarakat itu. Titik pemikiran itulah yang dimanfaatkan dalam rangka upaya untuk menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungannya.

- b. Upaya pelestarian lingkungan membutuhkan visi dan/atau pendekatan kebudayaan yang berangkat dari masyarakat pemilik lingkungan hidup tersebut. Visi yang mesti dibangun dalam konteks ini adalah pelestarian lingkungan merupakan upaya dari lapisan bawah ke atas (*bottom-up*) bukan sebaliknya dari atas ke bawah (*Top-down*). Maknanya adalah, upaya pelestarian lingkungan mesti dimulai membangun dan menguatkan unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat, yang relevan bagi upaya tersebut. Tradisi lisan sebagai bagian dari kebudayaan masih cukup kuat mempengaruhi dan melekat dalam pikiran masyarakat. Hal itu merupakan sistem nilai yang mengatur, menuntun, dan mempedomani pola pikir dan perilaku masyarakat pemilik kebudayaan itu.
- c. Pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab masyarakat yang memiliki lingkungan tersebut. Sebagai ruang hidup, masyarakat tentu menata, mengatur, dan mengembangkan ruang hidupnya untuk melangsungkan kehidupannya. Hal itu merupakan tanggung jawab azali yang saat ini mengalami perubahan cara pandang yang salah satunya diakibatkan oleh pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industrialis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Kudhori. (2002). *Neoliberalisme Menumpas Petani*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: CitraWacana
- (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoharjo: Damar Ilmu.
- Sutarto, A. & Sudikan, S. Y. (ed). (2004). *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.

Penanya 1:

Marheny Lukitasari
(IKIP PGRI Madiun)

Pertanyaan:

Apa jargon yang Anda gunakan untuk masyarakat agar melestarikan lingkungan?

Jawab:

Kebudayaan yang turun temurun, mitos, sudah berkembang kemana – mana
Pelestarian lingkungan adalah upaya dari bawah untuk pelestarian lingkungan

Penanya 2:

M. Zalili
(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Pertanyaan:

Bagaimana dari segi rasionalitas mitos – mitos dalam kebudayaan Tuban? Identifikasi segi pendidikan?

Jawab:

Misalnya pada orang yang akan mati memakan ikan di bawah goa. Hal ini dikarenakan ikan tersebut mengandung amoniak yang berasal kotoran kelelawar yang hidup di atas goa yang dikonsumsi oleh ikan tersebut. oleh karena itu siapapun yang memakan ikan tersebut dapat terbunuh/mati. Mitos – mitos yang ada di Tuban sudah sangat dipercaya entah apapun tingkat pendidikan masyarakat yang ada.

